

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gejolak terjadinya krisis keuangan di Amerika pada tahun 2007 akibat dari permintaan kredit perumahan yang tinggi, dapat merubah tatanan perekonomian dunia. Salah satunya di penghujung triwulan III-2008, intensitas krisis semakin membesar seiring dengan bangkrutnya bank investasi terbesar Amerika Lehman Brothers, yang diikuti oleh kesulitan keuangan yang semakin parah di sejumlah lembaga keuangan berskala besar di Amerika, Eropa, dan Jepang (Outlook Ekonomi Indonesia, 2009). Akibat dari krisis keuangan ini, hampir seluruh pelosok dunia terkena dampaknya, mulai dari belahan Eropa, Asia, terutama negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Krisis keuangan global yang melanda Indonesia sangat mempengaruhi kondisi perekonomian dalam negeri. Di Indonesia, dampak krisis keuangan global mulai terasa pada beberapa bulan terakhir tahun 2008. Tepatnya pada triwulan IV tahun 2008. Salah satu dampaknya adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi hanya mampu tumbuh 5,2 persen pada triwulan IV tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan tumbuh mencapai 6,1 persen pada tahun 2008 atau sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 6,3 persen. Selain itu, dampak dari krisis keuangan juga masih terasa pada triwulan I dan mengalami perbaikan pada triwulan II tahun 2009. Hal ini juga ditandai dari penurunan pertumbuhan ekonomi yang hanya sebesar 4,6 persen.

Penurunan pertumbuhan ekonomi dapat terus berlanjut jika terjadi krisis keuangan global yang berangsur berkepanjangan tanpa ada kebijakan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Oleh karena itu, untuk memperbaiki perekonomian nasional, pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan. Salah satunya melalui kebijakan moneter dan perbankan. Kebijakan perbankan ditujukan pada upaya mengurangi imbas krisis global pada perbankan domestik. Perbaikan ekonomi harus dilakukan serentak dengan sistem perbankan nasional yang kuat sekaligus sehat diperlukan adanya penyesuaian dan penyempurnaan berbagai kebijakan. Penyesuaian dan penyempurnaan kebijakan dibidang perbankan nasional diharapkan mempercepat terciptanya sistem perbankan nasional yang efektif dan efisien. (Asmoro, 2010)

Bank merupakan salah satu penopang dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara. Jika Bank dalam suatu negara sedang mengalami kelesuan, maka akan berdampak pada perekonomian negara tersebut yang semakin memburuk. Bank adalah suatu lembaga keuangan yang mempertemukan antara pihak yang membutuhkan dana (debitur) dengan pihak yang kelebihan dana (kreditur). Dana yang dihimpun dari pihak yang kelebihan akan disalurkan oleh bank dalam bentuk pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana untuk berbagai bentuk kegiatan produktif. Kegiatan produktif tersebut kemudian menghasilkan dan meningkatkan output serta menciptakan lapangan pekerjaan, yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. (Harjum Muharam & Pusvitasari, 2007).

Melihat sejarah perbankan di Indonesia, bank-bank konvensional sudah ada sejak dulu terlihat dari jumlah bank umum yang semakin banyak. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang

cukup pesat. Perkembangan perbankan Indonesia salah satunya dapat dilihat dari sehatnya kinerja perbankan.

Salah satu dalam pengukuran kinerja perbankan adalah efisiensi, dimana meminimalkan biaya produksi dengan meningkatkan keuntungan. Efisiensi perbankan penting untuk dilakukan karena efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi (Suswadi, 2007). Salah satu indikator pengukuran efisiensi adalah *economies of density* dan *economies of scale*. Untuk melihat tingkat efisiensi suatu badan organisasi atau perbankan dapat dilihat dari rasio kinerja keuangan suatu badan organisasi tersebut. Kinerja keuangan suatu badan organisasi dapat dilihat dari laporan keuangan, antara lain biaya operasional dan non operasional, pendapatan operasional dan non operasional, kredit yang diberikan, dan lain-lain.

Adapun Rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Konvensional (BUK) pada tahun 2005-2012 adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1
Rasio *Non Performing Loan* dan *Return on Asset* BUK
(%)

Indikator Rasio	Tahun							
	Sebelum Krisis Keuangan			Saat Krisis		Sesudah Krisis Keuangan		
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
NPL	7,56	6,07	4,07	3,2	3,31	2,56	2,17	-
ROA	2,55	2,64	2,78	2,33	2,6	2,86	3,03	3,11

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, data diolah

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa NPL dari tahun ke tahun semakin berkurang. Akan tetapi sempat naik pada tahun 2009 dari 3,2 persen menjadi 3,31 persen. Sedangkan ROA dari tahun 2005-2007 menunjukkan terjadi kenaikan. Namun, pada tahun 2008 ROA BUK menurun. Penurunan ini

merupakan dampak dari krisis keuangan. Akan tetapi penurunan ROA masih berada diatas 2 persen, artinya perbankan Indonesia masih menunjukkan kinerja yang sehat. Setelah menjelang akhir dari krisis, ROA kembali menunjukkan kenaikan. Hal ini menunjukkan kinerja perbankan yang semakin baik dan sehat. Sehatnya BUK, diharapkan tingkat efisiensi perbankan juga akan semakin membaik.

Metode yang dapat dilakukan dalam mengukur tingkat efisiensi selain dilihat dari rasio kinerja keuangan yaitu menggunakan metode non parametik dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan metode parametrik dengan *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dan *Distribution Free Approach* (DFA). Ketiga metode ini dianggap lebih baik daripada menggunakan metode dengan menghitung rasio keuangan. Menurut Hadad (Iqbal, 2011), analisis evaluasi efisiensi perbankan tepat bila menggunakan evaluasi parametrik atau non parametrik. Hal ini karena kemampuan kedua metode tersebut yaitu dapat memasukkan berbagai macam input dan output.

Dari peristiwa diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Efisiensi Bank Umum Konvensional Antara Sebelum Dan Sesudah Krisis Keuangan Tahun 2008 Di Indonesia Dengan Menggunakan Metode *Stochastic Frontier Approach*.**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana perbedaan efisiensi (*economies of density* dan *economies of scale*) Bank Umum Konvensional antara sebelum dan sesudah krisis keuangan tahun 2008?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan efisiensi (*economies of density* dan *economies of scale*) Bank Umum Konvensional antara sebelum dan sesudah krisis keuangan tahun 2008.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Bagi Bank Umum Konvensional yang ada di Indonesia untuk memperbaiki kinerja keuangan. Hal ini di upayakan agar kinerja perbankan di Indonesia menjadi lebih baik dan efisien.
2. Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya serta sebagai ilmu pengetahuan baru bagi pembaca.